

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Misi dan Pedagogis

Misi berasal dari Latin "*Missio*" yang artinya mengirim, mengutus. *Missio Dei* adalah rencana Allah yang kekal membawa damai bagi manusia dan ciptaan-Nya. Itu adalah tugas mulia untuk kemuliaan kerajaan-Nya, untuk menyebarkan cinta dan kedamaian di seluruh dunia.⁹ Menurut Arie de Kuiper yang dikutip oleh Harianto GP merumuskan pengertian *Missio* kedalam tiga bagian: *Pertama, mission ecclesiae* adalah pengutusan gereja Kristen sepanjang sejarah. *Kedua, Missio Christi* adalah pengutusan Kristus dan murid-muridnya oleh Allah (Yoh 20:21). *Ketiga, Missio Dei* adalah pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia. Ini adalah tiga konsep utama dalam pemahaman misi Kristen. Dalam hal ini, Allah adalah pengutus Agung. Allah adalah pelaksana dan penganan dari misi-Nya.¹⁰

Dalam Kekristenan, misi adalah mengajar, memberitakan Injil kebenaran dan keselamatan kepada seluruh dunia, sebagai perwujudan komitmen kepada Yesus Kristus sebagai mandat utama bagi orang percaya kepada Kristus. Menyampaikan Injil adalah tugas penting setiap orang percaya. Mereka adalah saksi Kristus yang dipanggil untuk menyebarkan

⁹ Deni Fery Supit, dkk., Misi Kristen dan Problem Karakter Generasi Muda, *e-Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, Vol 2, No 2, (2022), 11.

¹⁰ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: 2012), 5-6.

kabar baik kepada semua orang.¹¹ Bagus Surjantoro mengatakan bahwa sebagai orang percaya, kita memiliki hak istimewa untuk ambil bagian dalam pekerjaan misi, di mana pun dan kapan pun. Hal ini bergantung pada talenta dan kemampuan yang Tuhan percayakan kepada kita.¹²

Missio Dei adalah panggilan dan pengutusan ilahi bagi seluruh ciptaan-Nya untuk menyebarkan damai sejahtera dan memajukan kerajaan Surga di dunia. Ini bukan hanya tugas gereja, tetapi tanggung jawab setiap individu yang dipanggil untuk menjadi agen transformasi dalam mewujudkan kehendak-Nya. Dalam Alkitab juga menjelaskan bahwa misi Allah didasari oleh kasih dan cinta: “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal”(Yoh. 3:16).¹³

Missio (akar kata misidalam bahasa latin) merupakan suatu teologi yang menekankan keharusan untuk misi dan kedaulatan Tuhan. Untuk menjadi bagian dari misi Allah, misi itu tidak hanya dilihat sebagai kegiatan gereja, tetapi baris depan misi adalah mencangkup keseluru dunia, hal ini jelas di sampaikan Allah didalam Firman-Nya “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Pengikut Kristus

¹¹ Faisal, *Penginjilan yang Dinamis* (Bandung: Kalam Hidup,2014), 9.

¹² Bagus Surjantoro, *Hati Misi: kesaksian Misionaris Indonesia Menjelajah 5 benua*, (Yogyakarta, 2005), 33.

¹³ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan , *Yohanes 3:16*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

yang sejati akan menjadi menjadi alat terang Tuhan seluas-luasnya, didalam gereja tetapi juga bagi seluruh dunia.¹⁴

Pedagogis, berasal dari bahasa Yunani "pais" yang berarti "anak" dan "agogos" yang berarti "pembimbing", merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan bimbingan dan pengajaran yang sesuai untuk perkembangan anak secara holistik.¹⁵ Pedagogis adalah atribut yang menunjukkan kesadaran terhadap arah dan ciri dasar pendidikan. Istilah ini menggambarkan suatu pendekatan yang bertujuan mendidik secara efektif dan holistik. Pedagogis mencakup aspek-aspek seperti keberlanjutan, adaptabilitas, kolaborasi, dan refleksi, yang menjadi landasan bagi proses pendidikan yang berhasil.

Pedagogi pada dasarnya melampaui sekadar ilmu dan pengajaran. Ia mencakup pembentukan generasi baru dengan memahami pengaruh pendidikan sebagai sistem dalam pengembangan individu dan peserta didik.¹⁶ Pedagogi lebih dari sekadar ilmu pendidikan atau pengajaran. Prof. Sudarwan merinci bahwa pendidikan tidak hanya bergantung pada tindakan guru semata, tetapi juga melibatkan kontribusi dari individu lain dan faktor-faktor lain yang berperan secara holistik. Pendekatan ini menyoroti bahwa pendidikan melibatkan integrasi dari segala aspek kehidupan, melibatkan faktor-faktor multifaktor dan multitindakan yang

¹⁴ J. Andrew Krik, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 27.

¹⁵ Elfrindri, dkk., *Soft Skills untuk Pendidikan*, (Bodouse Media, 2010), 2.

¹⁶ Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 69

saling terkait secara keseluruhan. Dengan demikian, pedagogi menjadi landasan yang komprehensif dalam memahami proses pendidikan dan pengajaran dalam konteks yang lebih luas.

Ana Maria Gonzales Soca, melalui kutipan Sudarwan Danim, menyatakan bahwa proses pedagogis adalah fondasi dari pendidikan yang memperhatikan interaksi antara pendidik, pengajar, dan proses pembelajaran. Fokusnya adalah memfasilitasi perkembangan kepribadian setiap individu atau siswa, mempersiapkan mereka untuk kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Menurut Ana Maria Gonzales Soca, hubungan antara semua proses pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai target sekolah, namun proses pedagogis juga melampaui batas-batas institusi pendidikan. Keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar juga terlibat dalam pendidikan generasi sekarang dan mendatang, menunjukkan kompleksitas dan integralitas dalam membentuk individu yang terdidik secara holistik.¹⁷

Artikel yang ditulis oleh Yan Malino dan Ronda menyoroiti peran pendidikan sekolah Kristen dalam perkembangan gereja di Toraja. Pendidikan tersebut, yang diberikan pada zaman Zending, telah menjadi penyokong utama pertumbuhan gereja dan sekolah Kristen yang ada di Toraja. Bukti ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam penyebaran Injil. Pendekatan ini telah membuka

¹⁷ Ibid, 71.

pintu bagi pemahaman dan penerimaan ajaran Kristen di masyarakat, menjadi fondasi bagi pertumbuhan gereja dan pendidikan secara substansial.¹⁸

Melalui A. A. van de Loosdrecht yang sebelum memulai pekerjaannya dalam bidang misi/penginjilan di Toraja dengan langkah pertama yakni melakukan perundingan intensif dengan pemuka-pemuka masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai bagian dari misi-Nya bagi anak-anak Toraja. Tawaran ini disambut baik dan positif oleh para kepala distrik di Toraja. Sebagai *zendeling leraar* (utusan PI) yang setia, A. A. van de Loosdrecht mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus di Toraja dan sekitarnya, termasuk Rongkong, Pantilang, dan Ranteballa di Luwu'. Tak hanya itu, dia juga berperan sebagai *schoolbeherder* (pengawas sekolah).¹⁹

Dengan tekad yang kuat, ia mengalokasikan pikiran dan tenaganya secara serius di bidang pendidikan, kunjungan pertama ketika Van de Loosdrecht melakukan penginjilan di Toraja ia memusatkan penginjilannya dibidang pendidikan. Mulai mengajar anak-anak memulainya dari yang paling kecil, karena memandang bahwa anak-anak juga perlu diberikan perhatian dan pembedahan iman sebagai generasi penerus bangsa. Dalam

¹⁸ Yan Malino dan Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja: Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray*, 1 (2014). 36

¹⁹ Ibid, 41

pelayanannya ia mulai dengan memperkenalkan alkitab dan megajarkan kepada anak-anak cara hidup yang baik sesuai dengan ajaran alkitab.²⁰

Upaya yang dilakukan Oleh van de Loosdrecht, membuka sekolah-sekolah di berbagai distrik di Toraja, dan juga memberikan kesempatan belajar yang lebih baik bagi generasi muda di wilayah tersebut, dan memfasilitasi Keberanian, ketekunan, dan kasih yang mereka tunjukkan menjadi cahaya berkembangnya misi pedagogi bagi sekolah-sekolah yang ada di Toraja

Dari pemaparan materi atas yakni pengertian misi dan pedagogi, penulis menyimpulkan bahwa misi pedagogi adalah misi pengajaran tentang panggilan Kristus, dimana kita dipanggil dan dipilih serta diperlengkapi, untuk melayani sesama umat dalam lingkup pendidikan/pengajaran, baik itu melalui pendidik/guru, melalui keluarga, melalui gereja dan tenaga misi (penginjil).

B. Misi Pedagogis kepada Anak

Dalam ajaran Kristen, manusia berdosa sejak lahir. Hanya kematian Kristus di kayu salib yang membebaskan. Setiap percaya harus mengaku dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Anak-anak memegang peranan penting dalam pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Firman dalam Matius 19:14 menggarisbawahi pentingnya

²⁰ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilaya Toraja (1913-1942)*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2016), 286.

memperkenalkan mereka kepada iman, karena merekalah yang memiliki tempat di Kerajaan Allah.²¹ Hal ini menekankan pentingnya memberikan pelayanan dan mendukung anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka.

Setelah membawa anak kepada Kristus harus ada tindak lanjut sama seperti pelayanan terhadap pelayanan orang Kristen manapun. Kalau yang baru percaya itu seorang remaja atau anak-anak tanggung jawabnya terletak pada orang tua yang membawanya untuk percaya kepada Kristus.²² Keluarga atau orang tua adalah fondasi pertama yang ditetapkan oleh Tuhan di Bumi. Kitab Ulangan 6:7-9 menegaskan peran penting orang tua dalam memberitakan ketetapan Allah kepada anak-anak, dengan tujuan utama adalah memperkenalkan mereka pada Allah secara mendalam.²³ Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran agama. Dalam keluarga, nilai-nilai spiritual dan pengenalan akan Tuhan disampaikan secara alami, membentuk dasar iman yang kuat bagi generasi mendatang.²⁴

Misi pedagogis dapat diartikan sebagai pelayanan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan atau pelayanan secara Holistik (jasmani dan rohani) kepada anak dalam lingkup pendidikan.

²¹ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan baru 2, *Matius 19:14*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

²² Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2007). 96

²³ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan 2, *Ulangan 6:7-9*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

²⁴ Ade Christien dan Elan Risbon Sianturi, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.8, No. 2, (Oktober 2022), 105.

Pelayanan ini dapat diterapkan oleh guru/pendidik, keluarga atau oleh gereja kepada anak.

Tujuan utama misi pedagogis bagi anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan moral yang sehat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang baik tentang etika dan moralitas, memperkuat fondasi spiritual mereka, dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati dalam masyarakat. Karena ketika iman anak itu baik, maka pikiran dan tingkah laku anak juga baik. Penanaman nilai keagamaan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pendidikan moral yang baik terdapat dalam agama.

Menanamkan nilai keagamaan/keimanan pada anak harus dimulai sejak dini. Pada usia 4-6 tahun, anak cenderung meniru perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, pada fase ini, penting untuk memberikan contoh positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Anak rentan meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan dalam berbicara, dan tindakan kekerasan fisik. Dengan memberikan pengarahan yang tepat, dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini.²⁵

²⁵ Nurma dan Sigit Purnama, "Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Issue 1 (2022), 54.

Untuk menjadikan karakter baik khususnya karakter moral juga keimanan/keagamaan pada anak usia dini, diperlukan strategi/motode pelayanan/pengajaran yang dapat digunakan baik itu dari Sekolah/guru maupun dari keluarga/Sekolah, yaitu:²⁶

- 1) Metode mendidik, orang tua atau guru memperkuat nilai keimanan dan keagamaan dengan pendekatan yang bersahaja dan terperinci kepada anak-anak. Mereka menyediakan bacaan dari buku renungan atau Firman Allah, memberikan petunjuk tentang cara berdoa, dan menjelaskan konsep-konsep keagamaan dengan bahasa yang sesuai bagi usia anak-anak. Melalui kesabaran dan ketekunan, mereka mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasikan keyakinan keagamaan secara mendalam. Dan selalu menjarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan diajar dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Metode keteladanan, mendidik dan mengajar tidak cukup untuk mengembangkan karakter baik khususnya iman anak, tetapi lebih penting juga keteladanan, baik guru sebagai pendidik maupun keluarga/orang tua. Namun dalam hal ini keteladan dari orang tua sangat berpengaruh besar. Ketika orang tidak mampu memberikan teladan seperti: tidak perna berdoa, tidak perna beribadah, selalu

²⁶ Ibid, 106

menggunakan bahasa kasar, dan lainnya. Tidak jarang anak-anak meniru orang tua untuk protes, menunjukkan keinginan dan ketidaksetujuan mereka dengan tindakan.

- 3) Metode pembiasaan adalah strategi mirip dengan metode keteladanan. Anak diajarkan nilai-nilai Kekristenan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Misalnya, membiasakan anak disekolah beribadah pagi atau doa pagi sebelum aktifitas belajar dimulai. Begitupun halnya dirumah orang tua membiasakan anak untuk membaca Alkitab juga berdoa, dan beribadah.
- 4) Metode nasihat adalah cara efektif untuk mengajarkan anak tentang nilai moral dan keimanan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua atau guru memberikan teguran serta nasihat yang membangun. Ini memungkinkan pertumbuhan karakter yang sehat dan pembentukan perilaku yang baik. Namun tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga diiringi dengan memberikan ajaran, agar anak semakin mengerti.
- 5) Dalam pendidikan anak usia dini, perhatian dan pengawasan orang tua serta guru sangat penting. Mereka harus memperhatikan setiap tindakan anak dengan cermat untuk memberikan arahan dan dukungan yang tepat. Agar anak terpantau dari sesuatu hal yang tidak baik atau tidak sesuai.

C. Pendidikan Pada Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, atau PAUD, merupakan tahap prasekolah di mana anak-anak belum memasuki pendidikan formal. Ini adalah periode penting untuk menggali potensi dan kecerdasan mereka. Investasi dalam pengembangan mereka pada tahap ini membawa dampak positif yang besar pada masa depan mereka. Kualitas pengembangan pada usia dini secara terarah membentuk fondasi yang kokoh untuk kemajuan anak-anak di masa mendatang. Sebaliknya, ketidakberpihakan dalam pengembangan potensi anak dapat menghambat perkembangan mereka dan menghasilkan hasil yang jauh dari harapan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan dukungan maksimal pada pendidikan anak usia dini.²⁷

Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga, dibandingkan dengan usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya tergolong luar biasa.²⁸ Menurut Eci Sriwahyuni dalam Ahmad Sanusi, pendidikan anak usia dini adalah lingkungan belajar yang menyenangkan, memungkinkan anak untuk berekspresi, bereksplorasi, dan mengembangkan bakat serta kreativitasnya dalam suasana kegembiraan dan kebebasan. Ini membantu anak-anak

²⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11

²⁸ Mulsya, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

mengembangkan pengetahuan mereka dengan lebih efektif dan menyenangkan.²⁹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah fase pembinaan sejak bayi hingga usia 6 tahun. Fokusnya adalah merangsang perkembangan fisik dan mental anak untuk persiapan menuju pendidikan berikutnya. Ini melibatkan pengembangan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Praktiknya bertujuan untuk membentuk fondasi yang kuat untuk pembelajaran masa depan mereka.³⁰

2. Konsep Pendidikan Anak usia Dini Menurut Friedrich Froebel

a. Biografi Friedrich Froebel

Friedrich Wilhelm August Froebel lahir di Jerman tepatnya di desa Oberweibach, Saalfeld-Rudolstadt, pada tanggal 21 April 1782. Dan wafat di Schweina, Jerman pada juni 1852 di usia yang ke 70 tahun. Ayah Froebel adalah seorang pendeta bernama Johan Jakob Froebel, yang juga pemilik tempat ibadah umat Kristen yaitu Gereja Lutheran Lama. Ibunya meninggal pada saat Froebel berusia 9 Bulan,

²⁹ Ahmad Sanus dan Siti Khaerunnisa, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Ilm* Vol 4, no. 2 (2022): 37.

³⁰ Undang-undang RI, "Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Pasal 1 Ayat 14)" (Jakarta, 2003).

sedangkan ayahnya tidak dapat memperhatikan karena kesibukannya sebagai seorang pendeta.³¹

Ketidakmampuan Froebel dalam mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua dan teman sebaya mengakibatkan dia menjadi pendiam dan sensitif. Kebutuhan dasarnya untuk dicintai dan diterima tidak terpenuhi, memengaruhi perkembangan emosional dan sosialnya secara negatif. Tahun 1792 paman dari ibunya yang bernama Johann Cristoph Hoffmann, mengadopsi Froebel selama 5 tahun pada saat dimulai dari usia 10 tahun. Bersama dengan pamannya tersebutlah Froebel merasakan kasih sayang serta penghargaan sebagai seorang anak.

Namun, hasrat untuk memperbaiki keadaannya tetap ada. Ia mulai membaca buku-buku yang bermutu tinggi. Di luar dugaannya pengalaman itu mempersiapkannya untuk memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Warisan dari pihak paman memampukannya meneruskan studinya pada perguruan tinggi. Tetapi maksud itu tidak dipenuhi, karena ia merasa diri ditantang oleh Tuhan untuk menjadi seorang guru. Ia menjawabnya secara positif, esudah mulai mengajar, ia bergembira karena ia berbakat mengajar. Minatnya terhadap

³¹Ins-nita.com, "Biografi Tokoh Pendidikan Anak Usia Dini Friedrich Wilhelm Froebel," <https://www.ins-nita.com> (diakses 23 Maret 2024). 2

pendidikan yang dimulai di Frankfurt dan dipertinggi di bawah pengalamannya.³²

Froebel mengabdikan dirinya guna untuk mengembangkan sistem pendidikan anak usia dini. Hingga pada jenjang kesuksesannya Froebel mendirikan sekolah untuk anak usia dini, sesuai dengan nama "Taman Kanak-Kanak", mulai pada saat ini Froebel dikenal di dunia pendidikan atas kontribusinya dalam sebagai pendirian pertama Taman Kanak-Kanak.³³

b. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Froebel

Menurut Froebel, anak-anak dipandang sebagai individu yang pada dasarnya memiliki kebaikan di dalam diri mereka. Ketika perilaku buruk muncul, itu bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau pemahaman yang mereka miliki. Froebel meyakini bahwa setiap fase pertumbuhan anak adalah elemen penting dari keseluruhan perkembangan, membentuk landasan bagi pendidikan yang holistik dan terintegrasi secara alami. Anak-anak memiliki potensi yang besar, dan tugas pendidikan adalah untuk membantu mereka mengembangkan potensi tersebut.³⁴

Froebel menyadari bahwa anak hanya merdeka kalau ia dapat mengendalikan diri. Pendidikan hendaknya turut memperlengkapi

³² Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2005), 362.

³³ Ibid., 294

³⁴ Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini,* 76.

anak dengan sumber yang diperlukan untuk mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangan dan tabiat ilahinya. Kecenderungan untuk memihak swakaji adalah sebagian dari pembawaannya. Pendidikan hendaknya dibangun atas pembawaan itu.³⁵

Dalam dunia anak pendidikannya harus disesuaikan dengan dunia anak usia dini. Berhubungan dengan konteks anak, menurut Frobel pendidik perlu memperhatikan bahwa perkembangan anak usia dini dalam suasana bebas, dimana individu atau anak diperkenankan untuk mengekspresikan dan mempelajari apa yang ada dalam dirinya secara bebas dengan adanya pengawasan dari setiap pendidik atau pengajar. juga menurut Froebel Pendidikan keluarga, sebagai fondasi utama dalam perjalanan kehidupan anak, memainkan peran yang tak tergantikan. Masa kecilnya membentuk pondasi bagi masa depannya.³⁶

Menurut pandangan Froebel, dalam mengasuh anak, ada dua metode yang krusial yakni:

- 1) Metode ekspresi spontan, yang memberi ruang bagi kebebasan berekspresi pada tahap awal, memungkinkan tiap individu untuk mengekspresikan dirinya dengan spontanitas.

334. ³⁵ Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen,*"

³⁶ Ibid, 77.

- 2) metode pengawasan dan pengarahan, Sedangkan pada tahap kemudian, diperlukan metode pengawasan dan pengarahan untuk memandu perkembangan individu dengan lebih terstruktur. Dengan demikian, dalam konteks anak-anak, pendekatan pendidikan haruslah disesuaikan dengan dunia dan sifat alami mereka.

D. Hakikat Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter merupakan sebuah istilah Yunani yang berarti "to mark", menyoroti penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan perilaku. Orang dengan karakter buruk cenderung tidak jujur, kejam, atau rakus, sementara yang berkarakter baik cenderung jujur, suka menolong, dan sopan. Karakter mencerminkan esensi moral individu, menandai jejak perilaku dan moralitas seseorang. Melalui karakter, nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pandangan masyarakat tentang individu tersebut. Kehadiran karakter yang baik memperkuat integritas individu dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, sementara karakter buruk dapat merusak hubungan sosial dan moralitas kolektif. Karakter sangat terkait dengan kepribadian seseorang. Sikap dan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral menunjukkan

karakter yang kuat. Orang yang berkarakter adalah mereka yang konsisten dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka pegang.³⁷

Karakter adalah inti dari individu, mencerminkan sifat alami yang mempengaruhi perilaku, pemikiran, dan interaksi dalam masyarakat. Melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, karakter membentuk fondasi moral dan etika individu. Kesadaran akan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati menjadi pilar dalam pembentukan karakter yang kuat. Karakter tidak hanya tercermin dalam tindakan, tetapi juga dalam cara berpikir dan merespons lingkungan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai positif, seseorang dapat memperkuat karakternya dan menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan keberanian. Dalam masyarakat yang kompleks, karakter menjadi kompas moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Pendidikan karakter adalah upaya komunitas sekolah menciptakan lingkungan belajar kondusif demi pertumbuhan moral individu. Tujuannya sederhana: membentuk pribadi siswa yang lebih baik.³⁸

Pendidikan karakter adalah esensi dari proses pendidikan itu sendiri. Setiap tahapan pendidikan, pada dasarnya, merupakan pembentukan karakter. Proses pendidikan yang alami atau informal justru lebih efektif dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, tidak perlu adanya

³⁷ Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini," *Jurnal UIN Ar-Raniry*, (2017), 21.

³⁸ Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2015), 23.

mata pelajaran khusus mengenai pendidikan karakter atau usaha terprogram dalam mengembangkan karakter. Proses alamiah pendidikan secara inheren akan membentuk karakter yang kuat dan positif pada individu tanpa harus secara eksplisit diarahkan.

Menurut Doni Koesoema, pengembangan karakter lebih tentang proses dari pada isinya. Proses ini dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari dalam kelas hingga di luar kelas, di lingkungan keluarga, dan masyarakat. Setiap tindakan mendidik pada dasarnya adalah praktik pendidikan karakter. Dalam konteks ini, fokus utama adalah pada bagaimana proses-proses ini dijalankan dan diimplementasikan secara konsisten dan efektif, karena hal tersebutlah yang membentuk karakter seseorang.³⁹

E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter guna mempersiapkan mereka untuk masa depan. Ini melibatkan pembentukan identitas diri dan membimbing anak menjadi manusia berbudi pekerti. Melalui keteladanan dan pembiasaan, anak-anak diajarkan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma dan agama. Pembiasaan secara konsisten memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti

³⁹ Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 9.

kejujuran, kesopanan, dan rasa tanggung jawab sedari dini, kita membantu mereka membangun fondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi di masa depan.⁴⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan pada anak usia dini yaitu:⁴¹

1. Religious, artinya, anak-anak diajarkan untuk mematuhi prinsip-prinsip agama yang mereka anut, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap keyakinan agama lain dan menjalani kehidupan yang damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
2. Jujur, dalam konteks ini, perilaku yang berasal dari usaha untuk mengembangkan kepercayaan pada anak sebagai individu yang konsisten dalam kata-kata, tindakan, pekerjaan, dan aspek lainnya.
3. Disiplin, anak dapat mengembangkan kedisiplinan dengan menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh terhadap aturan dan regulasi yang berlaku.
4. Tanggung jawab, artinya, anak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan tepat, yang mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, komunitas, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁰ Eka Sabti Cahyaningrum, dkk., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal UNY. ac.id*, (2017), 205.

⁴¹ *Ibid*, 209.

5. Demokratis, pendekatan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap yang mengakui dan mempertimbangkan hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan sama nilainya.
6. Mandiri, ini adalah perilaku yang tidak terlalu bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta tugas-tugas secara mandiri.
7. Cinta damai, sikap dan kata-kata yang menyebabkan kegembiraan dan memberikan rasa aman kepada orang lain karena keberadaannya.
8. Peduli lingkungan, ini adalah perilaku dan langkah-langkah yang berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya, serta selalu mencari cara untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

F. Tujuan Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Menurut Pandangan Froebel.

Froebel memandang pendidikan karakter adalah sebagai jalan bagi individu untuk berkembang secara menyeluruh, memupuk segala potensi dan keseimbangan internalnya, serta menjalin harmoni dengan lingkungan sekitar, baik alam, masyarakat, maupun spiritualitas.⁴²

Froebel melihat bahwa pendidikan dapat membimbing anak secara alami, seperti tanaman yang tumbuh subur dalam taman. Anak-anak yang

⁴² Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini," 89.

dibimbing secara positif akan tumbuh sesuai dengan potensi alamiahnya. Proses pendidikan dini harus menghormati keunikan dan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, bermain dianggap sebagai cara yang sesuai untuk mengajar anak, serta sebagai sarana bagi mereka untuk meniru kehidupan orang dewasa di sekitar mereka secara alami. Froebel sungguh meyakini akan pentingnya pembelajaran melalui permainan.⁴³

G. Pola Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini

1. Melalui pendidikan/Guru

Menurut Buan dalam Desimila, guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter murid karena mereka menjadi jembatan langsung antara ilmu dan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pionir dalam mewujudkan cita-cita pendidikan, peran guru menjadi sangat vital dalam membentuk karakter sejak usia dini.⁴⁴ Beberapa peran tersebut antara lain:⁴⁵

- 1) Menghadirkan dongeng yang sarat dengan pesan moral, mengajak si kecil memilih nilai-nilai yang terpuji.
- 2) Menyajikan teladan karakter yang mulia, dan menerangkannya pada anak dengan penuh kesabaran.

⁴³ Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 77.

⁴⁴ Desimila dan Dadan Suryana, "Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 7, no. 2 (2023): 2481.

⁴⁵ *Ibid.* 2482

- 3) Bermain peran bersama anak, mengangkat nilai-nilai kebaikan dan moral yang terhampar.
- 4) Menunjungi panti asuhan serta kediaman orang tua, turut serta dalam kegiatan bersama masyarakat, sambil merangkum kasih serta persoalan sosial yang mengharukan.
- 5) Menghadirkan dongeng-dongeng klasik, fabel, atau cerita lain yang mengandung pesan moral yang menginspirasi.
- 6) Melibatkan anak dalam kegiatan merapikan dan membersihkan ruangan kelas, sambil menekankan pentingnya bertanggung jawab.
- 7) Memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan karakter, nilai, dan sikap anak, serta mendorong mereka untuk mendukung penerapannya di rumah.
- 8) Membuat daftar nilai-nilai, sikap, dan karakter yang perlu ditanamkan, serta mengingatkan anak untuk menggali dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Menyokong, mendorong, dan menghargai setiap langkah baik yang dilakukan anak, mengukirnya sebagai kebiasaan harian yang tak ternilai.

2. Melalui Keluarga/ Orang Tua

Fungsi pertama dari orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan

peran penting terhadap penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat diterima oleh anak. Anak cenderung meniru dan meneladani orang tuanya dalam cara berbicara, bertindak, dan perilaku lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi pedoman yang baik untuk membentuk pola tingkah laku anak pada masa-masa awal perkembangan hidupnya. Melalui contoh yang baik dan konsisten, orang tua dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesopanan, kerja keras, dan empati. Dengan demikian, orang tua menjadi pilar utama dalam membentuk karakter anak.⁴⁶

Bagi anak, ayah dan ibu merupakan sosok pertama dari dunia dewasa yang mereka kenali sejak lahir. Selain ikatan yang terbentuk secara alami karena hubungan darah, anak cenderung memiliki ikatan yang kuat dengan kedua orangtuanya karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama. Oleh sebab itu, peran orangtua sangat besar membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Orangtua memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak-anak mereka, dengan memahami cara terbaik untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang positif dan berintegritas..⁴⁷

⁴⁶Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 146.

⁴⁷ Meylan Saleh, "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto," *Jurnal Paedagogy* (2012): 4.

Menurut Widyawati Dalam Meylan Saleh, ada beberapa petunjuk bagi orangtua dalam mengembangkan karakter anak, seperti memberikan teladan positif, mendengarkan dengan empati, dan memberikan ruang untuk eksplorasi dan pembelajaran, yaitu:⁴⁸

1. Menghargai keunikan setiap anak dengan memahami sifat alami mereka;
 2. Memastikan kebutuhan pokok anak terpenuhi, termasuk kasih sayang, nutrisi yang baik, rasa aman, dan kenyamanan;
 3. Menyelaraskan metode pengajaran dari sekolah dengan pendekatan di rumah;
 4. Mendukung dan menghargai perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak;
 5. Menyediakan lingkungan yang cocok dengan tahapan perkembangan anak;
 6. Menegaskan batasan dengan konsistensi yang tepat.
3. Melalui Lingkunga Masyarakat

Kehidupan tidak lepas dari keberadaan masyarakat. Seiring waktu, masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, terutama dalam aspek komunikasi.

Peran masyarakat begitu penting, terutama bagi pertumbuhan anak-anak. Masyarakat bukan hanya sekadar sekelompok orang yang

⁴⁸ Ibid. 5

tinggal bersama, melainkan komunitas yang hidup berdampingan dalam kesamaan budaya, berinteraksi dalam beragam kegiatan, dan saling mendukung dalam perkembangan individu.⁴⁹

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini tak terbantahkan. Pendekatan pengasuhan yang tepat merupakan kunci sukses dalam mengarahkan perkembangan anak. Banyak orang tua cenderung mengandalkan sekolah, namun hal ini tak cukup. Menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan pola asuh yang konsisten menjadi landasan bagi pertumbuhan optimal anak. Kesadaran akan pentingnya interaksi orang tua-anak serta pemahaman terhadap kebutuhan individual anak turut membentuk karakternya. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan arahan, mendengarkan, dan memberikan dorongan positif agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkualitas.⁵⁰

⁴⁹ Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* Vol 3, no. 2 (2020): 109.

⁵⁰ Ibid.

